

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, istilah guru selalu saja akan terdengar walaupun hanya sepiantas saja. Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Depdikbud, 1996: 330). Apabila dilihat di Indonesia, profesi seorang guru selalu saja dihubungkan dengan pendapatan yang minim atau upah yang dapat dikategorikan kurang untuk kerja keras yang dilakukan olehnya (Zamralita, 2005). Selain itu, menurut pandangan masyarakat pada umumnya dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, profesi ini termasuk profesi yang kurang diminati atau terkadang malah termasuk profesi yang dipandang masyarakat sebagai profesi yang termasuk kategori rendah oleh karena penghasilannya yang kurang tinggi.

Seorang guru pasti tidak akan lepas dari tempat kerjanya, yakni sekolah. Sekolah ini mempunyai berbagai macam tingkatan dan jurusannya. Seperti misalnya sekolah SD, SMP, SMA, sekolah dagang, sekolah guru, sekolah teknik dan lain-lain (Depdikbud, 1996: 892). Salah satu sekolah menurut jurusannya adalah sekolah musik. Menurut Bernhard (2007: 23), sekolah musik adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan musik dan memiliki izin dari instansi pendidikan pemerintah. Banyak sebutan yang digunakan untuk menyebut sekolah musik. Ada istilah sekolah musik, atau ada yang menyebut *music school*, ada pula yang menyebutnya sebagai wisma musik, dan masih ada banyak sebutan-

sebutan lain yang artinya tidak lain adalah sekolah musik itu sendiri (Bernhard, 2007: 24).

Sekolah musik pada umumnya akan mengajarkan berbagai macam mata pelajaran yang berhubungan dengan musik. Antara lain adalah seperti praktek bermain alat musik, teori musik, analisa bentuk, sejarah musik, harmonisasi dan improvisasi, dan kelas-kelas lainnya (Maria, 2008, Wisma Musik Galaxy, para 2). Dari berbagai macam mata pelajaran tersebut, seorang guru tidak boleh hanya menguasai salah satu dari mata pelajaran tersebut, namun seorang guru harus mampu mengajarkan berbagai macam mata pelajaran tersebut. Menurut wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti kepada seorang guru musik, hal tersebut memiliki kecenderungan yang kuat dalam membuat seorang guru menjadi stres karena banyaknya mata pelajaran yang harus diajarkan. Selain itu guru-guru musik di sekolah musik berbeda keadaannya dengan guru-guru musik di sekolah umum karena guru musik di sekolah musik ini harus mendalami ilmu musik hingga ke akar-akarnya. Seorang guru musik di sekolah musik harus mampu menjawab seluruh persoalan mengenai seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah musik tersebut. Jadi tuntutan kerja di sekolah musik ini lebih tinggi daripada tuntutan pekerjaan menjadi guru musik di sekolah umum pada umumnya.

Selain itu menurut Berry, profesi guru ini sangat rentan dengan adanya *work overload* (Berry, 1998: 433). Ternyata hal tersebut bukanlah sekedar teori belaka. Karena menurut pengamatan peneliti, profesi guru ini ternyata memang mempunyai tingkat stres yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan. Menurut para peneliti yang disadur

dari buku yang dikarang oleh Dipboye (Dipboye, 1994: 317), guru ini juga termasuk kategori pekerjaan yang banyak berhubungan dengan *job burnout*. *Job burnout* ini akan terjadi apabila seorang individu mengalami *work overload* terus menerus.

Dari hasil wawancara awal dengan seorang guru musik, dia menyatakan bahwa tugas seorang guru adalah untuk mendidik anak didiknya dan tidak lebih ataupun kurang dari itu. Tetapi kenapa tugasnya kini sebagai seorang guru musik menjadi berlipat kali ganda seperti mengerjakan partitur untuk orkestra, mengubah beberapa lagu untuk orkestra dan lain sebagainya.

“...sebenarnya tugasku itu apa sih? Cuman ngajar kan. Tapi entah kenapa dan sejak kapa tugasku itu jadinya termasuk buat lagu baru, nulis partitur buat orkestra dan lain-lain. Memangnya itu tugas seorang guru apa?”

Apabila seseorang terus menerus tinggal dalam situasi stres yang berkepanjangan, mau tidak mau pasti akan ada dampak yang terjadi dalam diri orang tersebut. Stres selalu saja akan berhubungan dengan penyakit-penyakit misalnya saja gangguan psikosomatis (Greenberg, 2002: 35). Selain itu stres yang berkepanjangan dapat pula menyebabkan banyak macam terjadinya penyakit di dalam tubuh. Seperti misalnya tekanan darah tinggi, *stroke*, penyakit jantung, gangguan pencernaan, sakit kepala sebelah (*migraine*), sakit punggung, dan bahkan stres yang berkepanjangan itu juga dapat menyebabkan kanker (Greenberg, 2002: 39).

Menurut data yang diperoleh peneliti dari suatu tempat kursus musik di Surabaya, jumlah tenaga kerja pendidik wanita lebih mendominasi daripada pekerja pendidik pria. Selisih antara keduanya terpaut angka yang sangat jauh.

Yakni pekerja wanita berkisar antara 48-52 orang dan pekerja pria antara 13-17 orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa guru musik wanita cenderung lebih banyak daripada guru musik laki-laki. Padahal menurut Dipboye (1994: 320), wanita akan lebih cenderung mengalami stres kerja karena adanya konflik peran yang harus dialaminya. Bukan hanya menurut Dipboye wanita ini akan cenderung mengalami stres kerja. Ternyata menurut Rice (1999: 211) wanita yang bekerja juga memiliki karir ganda. Yang pertama adalah pekerjaannya di rumah seperti mengerjakan tugas-tugas rumah, mengurus anak, membersihkan rumah dan lain-lain. Kemudian perannya yang kedua adalah untuk melakukan pekerjaannya di luar rumah yakni menjadi wanita karir. Menurut Ummu Khoir juga, tugas utama wanita adalah untuk mengerjakan urusan-urusan rumah tangga dan menjadi manager atas rumah tangganya. Berbeda dengan pria yang tugas utamanya adalah untuk mencari nafkah bagi keluarganya (Khoir, 2008, Peran dan Tanggung Jawab Wanita dalam Dunia Pendidikan, para 2).

Menurut pendapat Ihromi dari penelitian yang dilakukan oleh Sunarsasi (1997:28), peran ganda biasanya banyak dialami oleh para wanita yang telah berumah tangga. Dimana wanita tersebut harus melakukan dua peran sekaligus yakni yang pertama adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan berbagai aktifitas pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan seperti misalnya menyapu, mencuci, mengurus anak, dan lain sebagainya dan yang kedua adalah sebagai pencari pendapatan baik itu pendapatan pokok ataupun pendapatan tambahan.

Menurut wawancara awal yang telah dilakukan sebelumnya kepada 2 orang informan LT dan AA sebelum penelitian ini dimulai, stressor stres yang dialami oleh kedua guru musik wanita ini cenderung berbeda. Pada guru musik yang pertama, hal yang membuatnya sangat stres adalah karena pekerjaannya. Dia hendak bekerja lebih maksimal lagi namun ternyata permasalahan keluarganya yang membebani pekerjaannya.

“...yah kalau mau disimpulkan sih sebenarnya aku nggak seberapa pusing kalau ngajar. Tapi kalau aku ini harus ngerjain hal-hal tambahan di luar itu lho. Rasanya itu pekerjaanku kok banyak sekali ya. Maunya sih aku nolak kerjaan itu. Tapi gimana lagi kan, murid sendiri masa nggak dibantu. Masa aku ga mau mbantu mereka. Benernya ya aku ini udah stres banget harus buat partitur buat orkestra terus menerus. Tapi kalau ga dibuat nanti pikirnya aku ini ga mau bantuin dia. Pusing pokoknya kalau seperti ini terus rasanya.”

Oleh karenanya stres yang dialami oleh guru musik wanita ini disebabkan oleh karena ketidakmampuannya memaksimalkan perannya di dalam pekerjaan yang ditekuninya.

Tetapi ditemukan pula perbedaan stresor yang dialami. Misalnya saja pada subjek yang kedua, stres yang dialaminya adalah karena ia hendak membagi waktu dengan keluarganya lebih lagi. Dia lebih cenderung hendak menghabiskan waktu hidupnya dengan keluarganya, tetapi dia tidak mampu karena tuntutan dari pekerjaannya yang terlalu tinggi sehingga harus menyita waktunya bersama dengan keluarga.

“Pernah nggak sih kita ini merasa bersalah. Perkaranya itu kita mau cari uang buat anak-anak kita. Kan kamu juga tahu sendiri kan kebutuhan rumah tangga sekarang ini semakin meningkat. Biaya hidup keluargaku ini juga semakin meningkat drastis. Akhirnya aku harus bekerja lebih lagi. Akibatnya aku ga ada waktu buat anak-anakku. Sebagai seorang ibu aku ini sebenarnya tidak mau membuat anak-anakku menderita gara-gara tidak ada uang. Tapi kalau aku cari uang terus, waktu buat anak-anakku juga makin sedikit.”

Namun, setiap orang pasti tidak mau terus menerus tinggal dalam keadaan stres tersebut. Karena, stres yang dialami seseorang yang terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya banyak penyakit seperti darah tinggi, serangan jantung, kencing manis dan lain-lain bahkan menurut Selye dalam buku yang ditulis oleh Maramis, stres ini sendiri dapat menyebabkan kematian (dalam Maramis, 2005: 85). Oleh karena itu setiap orang normalnya pasti ingin berusaha mengatasi stres yang dialaminya.

Cara untuk mengatasi stres itu biasanya diistilahkan dengan nama *coping* stres. *Coping* stres ini menurut Richard Lazarus ada 2 macam caranya. Yang pertama adalah dengan cara *problem-focused coping*. Cara yang kedua adalah dengan cara *emotion-focused coping*.

Sama kasusnya seperti yang dialami oleh kedua orang subjek penelitian tersebut, mereka juga melakukan *coping* stres, namun cara yang mereka gunakan cenderung berbeda. Pada subjek penelitian yang satu lebih banyak menggunakan *emotion-focused coping* sedangkan subjek yang kedua lebih banyak menggunakan *problem focused-coping*. Sebenarnya cara melakukan *coping* stres yang dilakukan oleh kedua orang guru musik tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, perkembangan usia, konteks lingkungan sosial, sumber individual, dan status sosialnya (Effendi, 1999: 218).

Dari permasalahan tersebut, peneliti hendak melihat gejala stres apa yang dialami oleh guru musik khususnya guru musik wanita dengan peran ganda dan bagaimana guru musik wanita dengan peran ganda tersebut mengatasi stres yang dihadapinya serta faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhinya dalam

menggunakan cara *coping* stres tersebut. Sehingga nantinya diharapkan dapat membantu guru musik privat dalam menghadapi stres yang dialaminya dan juga berguna bagi sekolah musik yang mempekerjakan guru musik wanita yang memiliki peran ganda.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi agar dapat lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

1.2.1 Batasan fenomena khusus

Guru musik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru musik di sekolah musik privat. Guru-guru di sekolah musik privat ini lebih cenderung mengajar sesuai dengan waktu perjanjian dengan muridnya (Bernhard, 2007: 35). Sedangkan selama mereka tidak ada perjanjian dengan murid-muridnya, mereka tidak mengajar. Hal ini berbeda dengan guru-guru di sekolah yang mana akan mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan untuk proses belajar mengajar.

Jadi guru-guru musik yang digunakan bukanlah guru musik dari sekolah umum. Selain itu guru musik yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru musik wanita sebanyak 2 orang yang sudah menikah dan memiliki peran ganda di rumah dan di lingkungan pekerjaannya sebagai guru musik privat. Alasan peneliti hendak menggunakan wanita yang sudah bekerja adalah karena wanita yang sudah bekerja menurut teori memiliki peran ganda dan sudah pasti

memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (Rice, 1999: 211). Oleh karena itu peneliti hendak menggunakan informan yang sudah menikah.

1.2.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan yang ada dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Gejala stres seperti apa saja yang dialami oleh guru musik privat khususnya guru musik privat wanita dengan peran ganda?
- b. Bagaimana guru musik wanita dengan peran ganda tersebut mengatasi stres yang dihadapinya?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi guru musik wanita dengan peran ganda tersebut menggunakan cara *coping* stres tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini secara umum adalah untuk mengeksplorasi gejala stres apa saja yang dialami oleh guru musik privat wanita dengan peran ganda, bagaimana *coping* stres yang dilakukannya dalam mengatasi stres yang dihadapinya berkaitan dengan peran ganda yang dimainkannya, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya dalam memilih strategi *coping* stres yang dipilihnya dalam mengatasi stres yang dihadapinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi klinis. Bagi psikologi klinis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa cara-cara *coping* stres yang dilakukan oleh guru musik privat wanita dengan peran ganda, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan strategi *coping* stres terutama pada guru musik privat wanita dengan peran ganda.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini secara praktis antara lain adalah:

- a. Bagi pemilik sekolah musik diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan agar dalam waktu-waktu ke depan. Sekolah musik akan semakin mampu menanganis stres yang dialami oleh para staff pengajarnya berkaitan dengan stress peran ganda yang dialami oleh staf pengajar wanita.
- b. Bagi keluarga yang memiliki seorang ibu yang bekerja sebagai guru musik yang mengalami peran ganda diharapkan dapat mencegah dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari stres yang berkepanjangan yang dialami oleh ibu yang bekerja tersebut
- c. Bagi guru musik itu sendiri diharapkan mampu memberikan masukan mengenai *coping* stres yang dapat dilakukan dalam menghadapi stres yang dialaminya seputar mengenai masalah peran ganda.